

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial merupakan mata pelajaran pada jenjang sekolah dasar yang dirancang secara terintegrasi dengan menggabungkan konsep-konsep dasar IPA dan IPS dalam satu kesatuan pembelajaran. IPAS bertujuan untuk membantu siswa memahami fenomena alam dan sosial secara utuh, kontekstual, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran IPAS, siswa diharapkan mampu mengenali lingkungan alam dan sosialnya, memahami hubungan sebab akibat antarfenomena, serta mengembangkan sikap ilmiah dan sosial sejak dini. Pembelajaran IPAS yang terintegrasi ini dinilai mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa tidak mempelajari konsep secara terpisah, melainkan melihat keterkaitan antara konsep alam dan sosial secara holistic (Pratiwi et al, 2023).

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan pengertian konsep siswa, yang menjadi fondasi untuk belajar di jenjang pendidikan selanjutnya Suyanto dan Jihad (2013). Proses belajar yang efektif di tingkat sekolah dasar harus dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa agar mereka bisa mengembangkan pengetahuan dengan cara yang bermakna Sanjaya (2016). Pembelajaran yang fokus pada keterlibatan siswa telah terbukti meningkatkan pemahaman konsep dengan lebih baik dibandingkan dengan metode yang lebih pasif dan berfokus pada pengajar (Hattie, 2020).

Pemahaman konsep dalam pembelajaran IPAS menjadi aspek yang sangat penting karena materi IPAS tidak hanya menuntut siswa untuk mengingat fakta, tetapi juga memahami makna, hubungan, dan penerapan konsep dalam kehidupan nyata. Pemahaman konsep IPAS dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali konsep dengan bahasanya sendiri, mengklasifikasikan fenomena, mengaitkan konsep satu dengan yang lain, serta menerapkan konsep tersebut untuk memecahkan permasalahan yang

berkaitan dengan lingkungan alam dan sosial. Siswa yang memiliki pemahaman konsep yang baik akan lebih mudah mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sehingga tujuan pembelajaran IPAS dapat tercapai secara optimal (Susanto, 2019).

Menurut Anderson dan Krathwohl dalam (Novanto, 2021) Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa untuk mengerti arti dari suatu pelajaran, menguraikan gagasan dengan kata-kata mereka sendiri, serta menerapkan gagasan tersebut dalam berbagai situasi pembelajaran. Siswa yang mengerti konsep dengan baik tidak hanya sekadar mengingat informasi, tetapi juga dapat menghubungkan konsep tersebut dengan pengalaman belajar serta kejadian yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari Susanto (2016). Karena itu, penguasaan konsep menjadi indikator penting keberhasilan dalam belajar, terutama pada pelajaran IPAS di sekolah dasar (Trianto, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SDIT AL-Burhaniyah, pelaksanaan pembelajaran IPAS telah mendorong banyak kegiatan praktik dan pengamatan langsung sehingga peserta didik terlihat lebih antusias karena dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar. Metode pembelajaran yang digunakan guru meliputi demonstrasi, tanya jawab, diskusi kelompok, penugasan, dan ceramah sebagai variasi dalam menyampaikan materi IPAS. Salah satu materi IPAS yang diajarkan di kelas V adalah sifat-sifat bunyi, yang menuntut pemahaman konsep melalui pengamatan dan pengalaman langsung.

Permasalahan utama dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDIT AL-Burhaniyah terletak pada belum optimalnya kemampuan pemahaman konsep peserta didik, meskipun proses pembelajaran telah melibatkan berbagai metode seperti diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi. Hal ini terlihat dari kecenderungan peserta didik yang masih kesulitan dalam menjelaskan kembali konsep dengan bahasanya sendiri, mengaitkan antar konsep, serta menerapkan konsep dalam situasi yang berbeda, yang merupakan indikator penting dalam pemahaman konsep. Selain itu, aktivitas bertanya dari peserta didik juga masih rendah dan cenderung bersifat pasif, di mana siswa lebih banyak menunggu

penjelasan dari guru dibandingkan menggali pengetahuan secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mendorong keterlibatan kognitif siswa secara mendalam.

Di sisi lain, penggunaan metode ceramah yang masih dominan dalam beberapa kegiatan pembelajaran menyebabkan proses belajar cenderung bersifat satu arah dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman melalui proses berpikir aktif. Akibatnya, pemahaman konsep yang terbentuk menjadi kurang mendalam dan mudah dilupakan. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa sejak awal, menstimulasi rasa ingin tahu, serta mendorong terbentuknya pemahaman konsep secara lebih bermakna, salah satunya melalui penerapan metode *Learning Start With a Question (LSQ)*..

Namun, dalam praktik pembelajaran di kelas, metode ceramah masih sering digunakan oleh guru karena dianggap praktis dan mudah diterapkan. Metode ini cenderung bersifat satu arah, sehingga partisipasi siswa dalam proses pembelajaran menjadi terbatas dan kurang mendorong siswa untuk berpikir aktif. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan pemahaman konsep siswa tidak berkembang secara optimal. Meskipun demikian, metode ceramah tetap memiliki peran dalam menyampaikan materi secara sistematis, sehingga perlu dikaji lebih lanjut efektivitasnya jika dibandingkan dengan metode *Learning Start With a Question (LSQ)*. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan peningkatan pemahaman konsep siswa antara penggunaan metode LSQ dan metode ceramah pada pembelajaran IPAS.

Salah satu metode pembelajaran yang menekankan pentingnya pertanyaan siswa adalah metode *Learning Start With a Question (LSQ)* oleh Silberman (2013). Menurut Zaini et al (2018) Metode LSQ melalui pembelajaran dengan mengajak siswa menyusun dan mengajukan pertanyaan berdasarkan materi yang akan dipelajari sehingga peserta didik terlibat aktif sejak awal pembelajaran. Guru kelas V menyatakan bahwa penerapan pembelajaran yang diawali dengan pertanyaan dari siswa diyakini dapat menggali pengetahuan awal dan meningkatkan pemahaman konsep IPAS secara lebih mendalam.

Silberman menjelaskan bahwa *Learning Start With a Question* (LSQ) adalah metode pembelajaran aktif yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa, karena pertanyaan yang diajukan siswa menjadi dasar dalam proses pembelajaran dan diskusi kelas. Dengan mengawali pembelajaran melalui pertanyaan, siswa terdorong untuk mencari jawaban, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan awal, serta membangun pemahaman konsep secara mandiri. Dengan demikian, LSQ tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam dan bermakna (Silberman, 2013).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode LSQ mampu meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman konsep siswa karena siswa terlibat langsung dalam proses menemukan dan memahami konsep melalui pertanyaan dan diskusi Zaini et al (2018). Pembelajaran yang dimulai dengan pertanyaan juga membantu siswa mengaitkan konsep dengan pengalaman belajar yang dimilikinya sehingga pemahaman konsep menjadi lebih bermakna Rusman (2017). Dengan demikian, metode LSQ dinilai relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS kelas V yang masih menghadapi permasalahan ketidakmerataan pemahaman konsep siswa (Susanto, 2016).

Penguasaan konsep yang dimiliki setiap individu siswa dapat ditunjukkan berbagai cara. Dalam pembelajaran pemahaman konsep dapat ditunjukkan oleh siswa melalui kemampuan siswa untuk mengeluarkan atau mengungkapkan pendapatnya ataupun pikirannya. Yang dimaksud disini yakni siswa dapat menjawab pertanyaan guru, siswa bisa berinteraksi dengan siswa yang lain, siswa dapat bertukar pikiran atau pendapat, dan masih banyak cara lainnya. Menurut Jumrodah (2010) penguasaan konsep yang baik dapat ditunjukkan melalui hasil belajar siswa seperti tes. Dengan adanya penguasaan konsep yang baik, maka pengetahuan-pengetahuan yang didapat oleh siswa akan tersimpan dengan baik pula, serta siswa bisa memahami dan mengemukakan pendapatnya sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan yang ia miliki namun tetap pada makna yang sama.

Menurut Trimawati (2012) seseorang yang dapat menguasai konsep yang baik maka orang tersebut benar-benar memahami konsep yang telah dipelajari. Dengan adanya metode pembelajaran yang sudah direncanakan dengan baik, bisa membantu guru dalam mengontrol kegiatan belajar mengajar, bisa menumbuhkan interaksi antara siswa dan guru, siswa dengan siswa lainnya, dan menumbuhkan interaksi antar siswa dengan lingkungan. Serta dengan adanya metode pembelajaran yang inovatif bisa jadi salah satu usaha guru untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

Meskipun pendekatan *Learning Start With a Question* (LSQ) memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan berorientasi pada siswa, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses belajar di sekolah yang diteliti masih didominasi oleh metode ceramah. Metode ceramah adalah cara pengajaran yang klasik yang dilaksanakan dengan menyampaikan materi secara lisan oleh guru kepada siswa, di mana siswa biasanya berfungsi sebagai penerima informasi. Menurut Suryadinata, et al (2025) Pendekatan ini sering digunakan karena dianggap praktis, efisien, dan mampu menyampaikan materi secara terstruktur kepada banyak siswa dalam waktu yang tidak terlalu lama. Dalam penerapannya, biasanya metode ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan belajar, lalu dilanjutkan dengan uraian umum tentang materi, selanjutnya guru menyampaikan inti materi secara sistematis sehingga materi dapat disusun dengan baik dan mudah dipahami oleh siswa (Dafid, 2022).

Namun, penerapan metode ceramah juga memiliki beberapa batasan, terutama terkait dengan partisipasi siswa. Pembelajaran yang mengandalkan metode ini biasanya bersifat satu arah, yang menyebabkan interaksi antara pengajar dan peserta didik menjadi minimal. Menurut Elis, et al, (2025) Akibatnya, siswa bisa menjadi kurang terlibat, cepat merasa jenuh, dan tidak terlatih dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta pemahaman konsep yang lebih mendalam. Selain itu, metode ceramah juga memiliki kelemahan lain seperti rendahnya umpan balik dari siswa dan kurang mendorong kreativitas, sehingga siswa lebih banyak berperan sebagai objek pembelajaran daripada subjek pembelajaran (A. Moh, et al, 2025).

Meskipun begitu, sejumlah studi mengindikasikan bahwa teknik pengajaran dengan ceramah masih bisa diterapkan dengan baik jika dilaksanakan menggunakan strategi yang tepat. Menurut Apit & Samih, (2024) Teknik ini dapat membantu siswa memahami konsep-konsep dasar dengan lebih baik jika didukung oleh penjelasan yang terang, contoh yang nyata, dan variasi dalam cara penyampaian informasi. Bahkan menurut Mohammad, et al (2025). dalam situasi tertentu, cara mengajar dengan ceramah masih dianggap sesuai untuk diterapkan di pendidikan dasar, khususnya bagi siswa yang dapat menangkap materi dengan cepat. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas metode ceramah sangat bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dan menyesuaikannya dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan situasi yang ada, diperlukan usaha untuk memahami sejauh mana keefektifan pendekatan pembelajaran yang diterapkan di kelas, terutama dengan membandingkan metode ceramah yang telah digunakan dengan metode *Learning Start With a Question* (LSQ) yang lebih menekankan partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk menguji apakah metode *Learning Start With a Question* (LSQ) lebih efektif daripada metode ceramah dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS pada siswa kelas V. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang jelas tentang metode pembelajaran mana yang lebih efektif dan tepat untuk meningkatkan mutu pembelajaran serta pemahaman konsep siswa dengan lebih mendalam dan berarti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode *Learning Start With a Question* (LSQ) untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen karena bertujuan membandingkan hasil pemahaman konsep antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain quasi eksperimen dinilai tepat untuk menguji pengaruh suatu metode pembelajaran dalam konteks pendidikan nyata (Creswell, 2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan oleh peneliti dalam bagian latar belakang, berikut adalah pertanyaan yang diidentifikasi oleh peneliti sesuai dengan penelitian ini:

1. Bagaimana proses pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *Learning Start With a Question* (LSQ) dan kelas kontrol yang menggunakan metode Ceramah pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDIT Al-Burhaniyah?
2. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep siswa pada kelas kontrol dengan menerapkan metode Ceramah pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDIT Al-Burhaniyah?
3. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen dengan menerapkan metode *Learning Start With a Question* (LSQ) pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDIT Al-Burhaniyah?
4. Bagaimana peningkatan kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS kelas yang menggunakan metode *Learning Start With a Question* (LSQ) dan kelas yang menggunakan metode Ceramah di kelas V SDIT Al-Burhaniyah?
5. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS antara kelas yang menggunakan metode *Learning Start With a Question* (LSQ) dengan kelas yang menggunakan metode Ceramah di kelas V SDIT Al-Burhaniyah?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti menemukan tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *Learning Start With a Question* (LSQ) dan kelas kontrol yang menggunakan metode Ceramah pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDIT Al-Burhaniyah

2. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa pada kelas kontrol dengan menerapkan metode Ceramah pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDIT Al-Burhaniyah.
3. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen dengan menerapkan metode *Learning Start With a Question* (LSQ) pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDIT Al0Burhaniyah.
4. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS kelas yang menggunakan metode *Learning Start With a Question* (LSQ) dengan kelas yang menggunakan metode Ceramah di kelas V SDIT Al-Burhaniyah.
5. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS antara kelas yang menggunakan metode *Learning Start With a Question* (LSQ) dengan kelas yang menggunakan metode Ceramah di kelas V SDIT Al-Burhaniyah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait seberapa efektif metode pembelajaran berbasis pertanyaan seperti *Learning Start With a Question* (LSQ) dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Secara teoritis, LSQ menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar dengan memberi mereka dorongan untuk mengajukan pertanyaan awal yang meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep.

Selain itu, hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses kognitif aktif daripada hanya mengumpulkan data informasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran berbasis pertanyaan dapat membantu menghubungkan pengalaman belajar siswa dengan kemampuan mereka untuk memahami konsep secara menyeluruh.

Penelitian ini juga dapat memperluas basis data penelitian di bidang pendidikan IPAS jenjang sekolah dasar, khususnya mengenai seberapa efektif pendekatan inovatif untuk meningkatkan pemahaman konsep. Penelitian ini akan membantu peneliti lain mengembangkan model, teknik, atau modifikasi LSQ yang lebih khusus untuk konteks pembelajaran yang berbeda.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini memberikan dasar bagi guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih aktif, *Learning Start With a Question* (LSQ) dalam proses pembelajaran IPAS. Penemuan-penemuan ini dapat digunakan sebagai referensi untuk membangun kegiatan pembelajaran yang berpusat pada pertanyaan pemantik untuk mendorong keterlibatan dan pemikiran kritis siswa. Selain itu, guru memperoleh pemahaman tentang seberapa efektif LSQ dalam meningkatkan pemahaman konsep. Ini memungkinkan mereka untuk membuat strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas V.

b. Bagi Peserta Didik

Metode *Learning Start With a Question* (LSQ) menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. LSQ membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, dan kemampuan metakognitif mereka dengan mengajarkan mereka untuk membuat pertanyaan yang relevan dengan materi yang telah mereka pelajari.

Selain itu, proses menyusun pertanyaan membuat siswa terlibat lebih dalam dengan materi karena mereka perlu memahami konsep terlebih dahulu sebelum dapat mengajukan pertanyaan yang relevan. Rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, dan keterlibatan emosional dalam pembelajaran meningkat sebagai hasil dari interaksi aktif ini. Secara keseluruhan, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep

IPAS melalui LSQ, yang membantu mereka belajar melalui proses eksplorasi, diskusi, dan refleksi atas pertanyaan yang mereka buat sendiri.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam upaya mereka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Fakta bahwa metode LSQ meningkatkan pemahaman konsep dapat menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang disarankan untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran IPAS. Sekolah juga dapat menggunakan temuan ini untuk membangun program pelatihan atau workshop yang berfokus pada penerapan pembelajaran berbasis pertanyaan sebagai bagian dari peningkatan profesionalisme guru.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti sebagai pengalaman empiris dalam menerapkan dan mengevaluasi metode pembelajaran inovatif di sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga memberikan dasar bagi peneliti untuk memahami lebih dalam hubungan antara strategi pembelajaran berbasis pertanyaan dan pemahaman siswa tentang konsep. Selain itu, proses penelitian ini memperkuat kemampuan peneliti untuk membuat instrumen, mengelola data, dan menganalisis hubungan antara strategi pembelajaran berbasis pertanyaan dan pemahaman siswa tentang konsep.

E. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya, pembelajaran IPAS di sekolah dasar menuntut siswa untuk mengembangkan pemahaman konsep melalui proses berpikir aktif, eksploratif, dan berbasis pengalaman. Namun, metode pembelajaran masih terlalu berpusat pada guru, sehingga siswa kurang terlibat dalam proses berpikir.

Ahmad Susanto mendefinisikan pemahaman sebagai kemampuan seseorang untuk benar-benar memahami isi dari apa yang telah dipelajarinya. Menurut H.A. Susanto “Pemahaman merupakan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan/informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri”. Dengan demikian, pemahaman mencakup kemampuan untuk menerjemahkan dan menangkap makna dari materi yang diajarkan.

Konsep adalah sesuatu yang terserap dalam pikiran seseorang dan diwujudkan dalam pikiran, ide, atau pengertian tertentu. Sementara itu, Agus (2012) mendefinisikan konsep sebagai ide atau pengertian yang luas yang dinyatakan melalui kata-kata, symbol, dan tanda. Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa konsep adalah gambaran pikiran yang disusun dengan kata-kata, simbol, dan tanda. Memahami cara siswa menangkap informasi adalah salah satu metode untuk menilai kemampuan kognitif mereka. Kemampuan memahami konsep ini sangat krusial sebagai fondasi untuk berpikir dalam memecahkan masalah.

Kesimpulan dari definisi tokoh-tokoh tersebut yaitu, Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih dipahami.. Menurut Anderson dan Karthwohl dalam (Novanto, 2021), ada tujuh indikator pemahaman konsep, antara lain:

1. Menafsirkan (interpreting),
2. Memberikan contoh (exemplifying),
3. Mengklasifikasikan (classifying),
4. Merangkum (summarize),
5. Menyimpulkan (conclude),
6. Membandingkan (comparing),
7. Menjelaskan (explaining)

(Novanto, 2021)

Metode pembelajaran *Learning Start With a Question* (LSQ) merupakan metode pembelajaran yang menekankan kepada pembelajaran aktif di kelas dengan cara menstimulir siswa untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi pelajarannya, tanpa penjelasan terlebih dahulu dari guru. Strategi sederhana ini menstimulasi pengajuan pertanyaan, yang mana merupakan kunci belajar (Silberman, 2013).

Susanto dalam Muhammad Afandi dan Itsnaini Nurjanah berpendapat, “metode *Learning Start With a Question* adalah metode dimana siswa diarahkan untuk belajar mandiri dengan membuat pertanyaan berdasarkan

bacaan yang diberikan oleh guru”. Metode *Learning Start With a Question* (LSQ) adalah suatu metode pembelajaran aktif yang dimulai dengan bertanya kemudian pendidik menjelaskan apa yang ditanyakan siswa.

Langkah-langkah pada metode *Learning Star With a Question* (LSQ):

1. Guru memilih bacaan yang sesuai kemudian bagikan kepada siswa. Dengan cara memilih satu topik atau bab tertentu dari buku teks. Usahakan bacaan itu bacaan yang didalamnya terdapat informasi umum atau bacaan yang memberi peluang untuk ditafsirkan berbeda-beda.
2. Guru meminta kepada siswa untuk mempelajari bacaan secara sendiri atau dengan teman.
3. Guru meminta kepada siswa untuk memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahami. Anjurkan kepada mereka untuk memberi tanda sebanyak mungkin. Jika waktu memungkinkan, gabungkan pasangan belajar dengan pasangan yang lain, kemudian minta mereka untuk membahas poin-poin yang tidak diketahui yang telah diberi tanda.
4. Di dalam pasangan atau kelompok kecil, minta kepada siswa untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah mereka baca.
5. Guru mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis oleh siswa.
6. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut (Zaini, 2013).

Pentingnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar tetap menjadi fokus utama, tetapi dalam praktiknya, banyak guru yang masih mengandalkan metode ceramah sebagai strategi pembelajaran. Metode ceramah adalah pendekatan yang berfokus pada guru, di mana guru menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa dengan cara yang terstruktur. Menurut Sanjaya yang dikutip dalam jurnal pendidikan, metode ceramah adalah cara untuk menyampaikan pelajaran melalui ucapan langsung oleh guru kepada sekelompok siswa dengan tujuan tertentu dalam pembelajaran (A. Moh. Ickhamal Suryadinata, et al, 2025). Sejalan dengan itu, Sagala dalam Dafid (2022) analisis jurnal pendidikan menerangkan bahwa metode ceramah adalah tipe komunikasi yang berlangsung satu arah yang bertujuan untuk

menyampaikan informasi atau ide kepada siswa secara langsung. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan metode yang menekankan pada penyampaian informasi secara verbal oleh guru sebagai sumber utama belajar.

Dalam penerapannya, metode ceramah memiliki langkah-langkah yang perlu diperhatikan agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

1. Kegiatan pendahuluan, yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan motivasi kepada siswa.
2. Penyampaian materi, di mana guru menjelaskan materi secara runtut, jelas, dan menggunakan contoh konkret agar mudah dipahami siswa.
3. Memberikan kesempatan bertanya atau umpan balik, sehingga siswa tetap dapat berinteraksi dan mengklarifikasi pemahamannya.
4. Penutup, yaitu guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan memberikan penegasan terhadap konsep penting (Dafid Fajar Hidayat. HS, 2022).

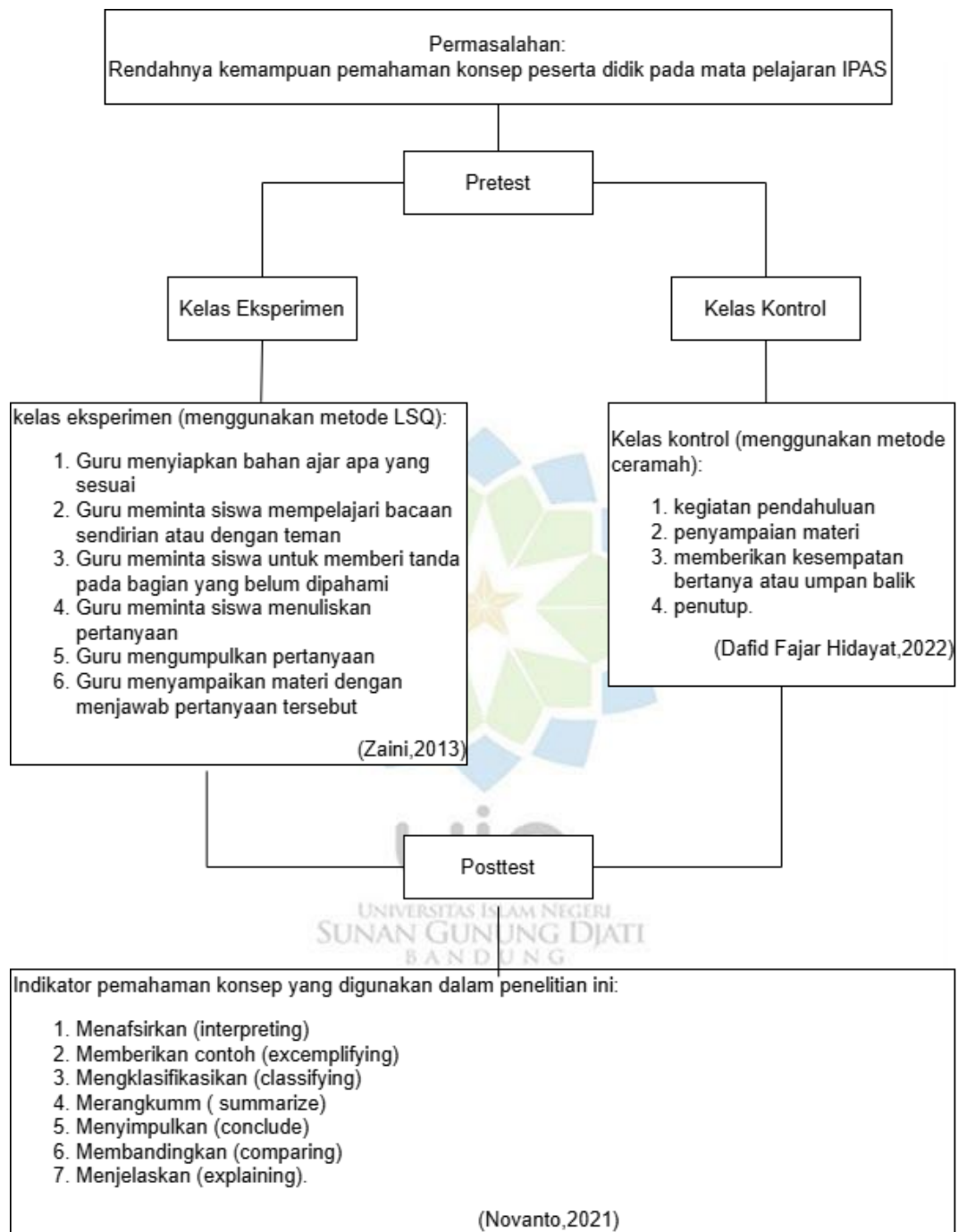
Lebih jauh lagi, penguasaan berbagai cara mengajar, termasuk metode ceramah, sangat penting bagi pengajar agar bisa menyesuaikan dengan situasi kelas dan sifat siswa. Dalam pengajaran IPAS, metode ceramah masih dianggap relevan untuk menyampaikan konsep-konsep dasar yang memerlukan penjelasan langsung dari pengajar. Namun, keberhasilan metode ini sangat tergantung pada kemampuan pengajar dalam mengelola proses belajar, seperti penggunaan variasi suara, alat bantu belajar, serta pengajuan pertanyaan untuk menjaga fokus siswa (A. Moh. Ickhamal Suryadinata, et al, 2025).

Lebih lanjut, penerapan metode ceramah akan lebih efektif apabila dipadukan dengan strategi yang mendorong keaktifan siswa, seperti memberikan kesempatan bertanya, diskusi singkat, maupun pemberian contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini penting agar pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga mampu membangun interaksi antara guru dan siswa. Dalam pembelajaran IPAS, siswa perlu diajak untuk berpikir kritis dan memahami konsep secara mendalam, sehingga

metode ceramah perlu dirancang secara menarik dan tidak monoton. Guru juga harus mampu membaca kondisi kelas dan menyesuaikan penyampaian materi agar sesuai dengan karakteristik siswa.

Beberapa uraian dan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran diperlukan metode yang sesuai dan terancang, agar siswa dilatih untuk terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik, baik secara individu maupun kelompok dalam mengatasi masalah. Oleh karena itu, penguasaan metode ceramah yang baik akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Pada akhirnya, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola metode yang digunakan secara tepat dan efektif. Untuk memudahkan dalam mencapai tujuan penelitian diperlukan kerangka berpikir, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep pada mata Pelajaran IPAS siswa kelas V SDIT Al-Burhaniyah antara kelas yang menerapkan metode *Learning Start With a Question* (LSQ) dengan kelas yang menerapkan metode Ceramah.
- H_1 : Terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep pada mata Pelajaran IPAS siswa kelas V SDIT Al-Burhaniyah antara kelas yang menerapkan metode *Learning Start With a Question* (LSQ) dengan kelas yang menerapkan metode Ceramah.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil kajian Pustaka dalam beberapa referensi yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai konteks yang sama dalam satu variabel atau metode penelitian dengan judul penelitian ini, berikut peneliti lampirkan beberapa penelitian terdahulu

1. Penelitian ini dilakukan oleh Lisa monica,M. Taheri Akhbar, dan Mega Prasmihamni pada Tahun 2023 yang berjudul “Pengaruh metode learning starts with a question terhadap hasil belajar ipa siswa kelas iv sdn 9 banyuasin 1” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan metode Learning Starts With A Question terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 9 Banyuasin 1. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pre-eksperimental model Pretest-Posttest One Group Design dengan menggunakan semua sampel. Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes awal dan tes akhir berbentuk 20 butir soal pilihan ganda. Hal ini menunjukkan bahwa diperoleh nilai sig (2-tailed) 0,000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan metode pembelajaran Learning Starts With A Question terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN 9 Banyuasin 1. Adapun kesamaan dengan penelitian saya karena keduanya

menggunakan metode Learning Start With a Question (LSQ) dan berfokus pada meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam mata pelajaran sains. Namun, perbedaannya penelitian tersebut memeriksa hasil belajar IPA siswa kelas IV dengan desain tanpa kelas kontrol, sedangkan penelitian saya memeriksa pemahaman konsep IPAS siswa kelas V dengan desain penelitian dengan kelompok kontrol dan eksperimen. Oleh karena itu, meskipun keduanya menggunakan LSQ, penelitian saya akan berpusat pada pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep dan metodologi yang lebih ketat.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Nopelia Prahasti, Tri Juli Hajani. Dan Aswarliansyah tahun 2022 yang berjudul “Penerapan model pembelajaran *Learning Start With A Question* (LSQ) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV sekolah dasar”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen melalui desain *one group pretest–posttest*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan setelah diterapkan model LSQ, yang ditunjukkan oleh perbedaan nilai rata-rata pretest dan posttest serta hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa model LSQ efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Temuan ini menegaskan bahwa model LSQ mampu mendorong keaktifan siswa, meningkatkan keberanian bertanya, serta menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Adapun persamaan dengan penelitian saya, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Learning Start With A Question* (LSQ), pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, serta dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar untuk melihat pengaruh model pembelajaran terhadap capaian belajar peserta didik. Perbedaannya yaitu penelitian Nopelia Prahasti dkk mengkaji penerapan LSQ pada mata pelajaran IPS dengan variabel terikat berupa hasil belajar siswa kelas IV dan menggunakan desain satu kelompok tanpa kelas kontrol. Sementara itu, penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran IPAS dengan variabel terikat pemahaman konsep peserta didik kelas V serta menggunakan desain eksperimen dengan kelas pembandingan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Elianora Butar-Butar dan Nurjannay tahun 2025 yang berjudul “Pengaruh penerapan model pembelajaran *Learning Start With A Question* (LSQ) berbantuan media gambar terhadap pemahaman siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen, melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen yang menerapkan model LSQ berbantuan gambar dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran biasa. Data dikumpulkan melalui tes pretest dan posttest yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Temuan tersebut membuktikan bahwa penerapan model LSQ berbantuan media gambar berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Adapun persamaan dengan penelitian saya, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Learning Start With A Question* (LSQ), pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, mata pelajaran IPAS, serta variabel terikat berupa pemahaman peserta didik pada siswa kelas V sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian Elianora Butar-butar dan Nurjannah menerapkan model LSQ berbantuan media gambar dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran biasa. Sementara itu, penelitian saya menerapkan model LSQ tanpa penekanan pada media tertentu dan menggunakan metode Group Investigation sebagai perlakuan pada kelas kontrol.